



Anak Panah di Tangan Pahlawan

(Mazmur 127)

Mazmur 127 seringkali dibacakan dan dijadikan dasar perenungan firman TUHAN dalam dedikasi rumah baru, kantor baru, dan sejenisnya. Tetapi, apakah hanya demikian peranan mazmur ini? Sebelum memasuki pembahasan lebih jauh, ingat bahwa kitab Mazmur adalah sebuah antologi, atau sebuah kumpulan dari kumpulan tulisan. Kitab Mazmur terdiri dari lima kumpulan tulisan, yaitu:

1. Mzm. 1-41,
2. Mzm. 42-72,
3. Mzm. 73-89,
4. Mzm. 90-106, dan
5. Mzm. 107-150

Mazmur 127, terletak dalam kumpulan terakhir dan secara khusus merupakan bagian dari Mazmur Ziarah (Pilgrim Psalms) yang terdiri dari Mazmur 120 - Mazmur 134. Dilihat dari konteksnya, Mazmur 127 khususnya tidak bicara tentang rumah tangga biasa, tetapi tentang rumah TUHAN atau bait Allah. Dan jika diperhatikan secara lebih jelas, Mazmur 127 terdiri dari 3 bagian, yaitu:

1. Tiga peribahasa tentang campur tangan TUHAN
 - a. Peribahasa tentang bait (ayat 1)
 - b. Peribahasa tentang kota (ayat 1)
 - c. Peribahasa tentang usaha atau pelayanan manusia (ayat 2)

2. Dua buah perbandingan mengenai anak-anak (ayat 3-4)
3. Satu ucapan bahagia (ayat 5)

Pertanyaannya, mengapa di dalam sebuah mazmur yang berbicara tentang rumah TUHAN, anak-anak mendapatkan tempat yang demikian sentral? Berbicara mengenai bait Allah, maka manusia, dan bukan bangunan atau kota, yang merupakan bait Roh Kudus. Anak-anak juga adalah bait Allah, bait Roh Kudus. Dalam pemahaman bahwa setiap orang percaya adalah bait Allah, maka setiap anak sangat penting untuk diperhatikan. Mereka adalah pusaka milik TUHAN sendiri yang harus dijaga dan dirawat dengan benar.

Seorang teolog mengatakan, "Kita hanya satu generasi jaraknya dari kemusnahan karena setiap generasi perlu untuk dipertobatkan" (*We are only one generation away from obliteration because every generation needs to be converted*). Perkataan di atas menjadi sebuah hal yang harus direnungkan secara serius. Betapa benarnya bahwa 'bait Allah' bisa saja musnah dalam satu generasi kalau generasi sesudahnya tidak mengalami pertobatan.

Terlepas dari pemeliharaan TUHAN yang mencegah kemusnahan itu terjadi, bukankah seringkali kita menemukan kenyataan seperti yang dinyatakan oleh peribahasa di bawah ini?

For our forefathers, faith is an experience
For us, faith is an inheritance
For our children, faith is a convenience
For our grandchildren, faith is a nuisance

Bagi para bapa leluhur kita, iman adalah sebuah pengalaman

Bagi kita, iman adalah sebuah warisan

Bagi anak-anak kita, iman adalah sebuah kenyamanan

Bagi cucu-cucu kita, iman adalah sebuah gangguan

Hari ini, banyak gereja yang berbicara tentang kehilangan anak-anak muda. Apakah mereka tiba-tiba pergi begitu saja atautkah jangan-jangan memang di antara mereka ada yang tidak pernah mengalami "iman adalah sebuah pengalaman" (*faith is an experience*), yaitu mengalami perjumpaan secara pribadi dengan TUHAN? Tanpa mengesampingkan berbagai faktor lainnya, peranan keluarga dan gereja sangatlah penting. Kedua lembaga yang TUHAN ciptakan, yaitu keluarga dan gereja seharusnya menjadi mikrokosmos di mana anak menyaksikan kehadiran dan kebesaran TUHAN.

Pertanyaannya, sudahkah gereja menjadi perjumpaan anak-anak dengan TUHAN sebagai sesuatu yang penting? Apakah keluarga melihat perjumpaan anak-anak dengan TUHAN sebagai sesuatu yang penting? Kalau anak-anak ini merupakan pusaka di mata TUHAN, siapakah mereka di mata kita?

Markus 10:13-14 mencatat, "Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: "Biarlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah." Ironis sekali bahwa murid-murid Tuhan Yesus tidak melihat pentingnya anak-anak itu berjumpa dengan Yesus. Mungkin sikap murid-murid juga terefleksi dalam hidup kita sehari-hari. Kita jauh lebih peduli dengan hal lain daripada anak-anak kita, termasuk kehidupan kerohanian mereka.

Ilustrasi: Seorang anak bertanya kepada ibunya: "Mama, kotak perhiasan Mama akan dipercayakan kepada pembantu, nggak?" Sang Mama menja-

wab: "Ya, nggak mungkin. Mama tidak percaya dia." Sang anak balas bertanya: "Kalau begitu, mengapa Mama mempercayakan aku kepadanya?"

Ilustrasi: Seorang kepala sekolah mengatakan, seringkali orangtua segera mendatangi sekolah kalau telepon seluler anak hilang, tetapi tidak kunjung datang ketika ada undangan dari sekolah perihal kesulitan belajar anak atau hal lainnya. Seorang pengkhotbah pernah berkata, "Ironis bahwa orangtua menghabiskan begitu banyak waktu untuk mencari uang, tetapi sangat sedikit memberikan waktu untuk anak-anak mereka yang akan mewarisi uang mereka."

Sementara bibir kita mengatakan: "Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya," sejauh mana kita mengharapkan anak-anak kita juga mengandalkan TUHAN? Apakah kita risau anak-anak tidak membaca Alkitab lebih dari ketika mereka tidak belajar? Apakah kita risau mereka tidak mau ke gereja lebih dari ketika mereka bolos sekolah?

Tetapi, bagaimana kita melakukannya?

1. Kita adalah para pahlawan Allah, Dia memakai kita di dalam peperangannya.

Seringkali orangtua lebih banyak menyerahkan anak kepada guru sekolah minggu atau hamba TUHAN. Boleh saja, tentu. Tetapi jangan lupa bahwa orangtua adalah pahlawan yang memegang anak panah, pusaka Allah itu. Ulangan 6:4-9 mencatat, "4 Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! 5 Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. 6 Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, 7

haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. 8 Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, 9 dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu."

Sampai di sini, mungkin sebagian orangtua merasa diri tidak cukup mampu untuk mengambil tanggung jawab demikian. Apa yang dapat kita lakukan?

a. Gereja wajib memperlengkapi para orangtua.

Ketika Ezra dan Nehemia melakukan pembaharuan di Yerusalem yang sudah dibangun kembali, hal pertama yang mereka lakukan adalah mengembalikan Firman TUHAN sebagai pusat kehidupan mereka. Di hari pertama mereka mengadakan sebuah perayaan dan "pada hari yang kedua kepala-kepala kaum keluarga seluruh bangsa, juga para imam dan orang-orang Lewi berkumpul pada Ezra, ahli hukum Taurat itu, untuk menelaah kalimat-kalimat Taurat itu" (Neh. 8:14).

b. Setiap orangtua harus memperlengkapi diri terlebih dahulu.

Efesus 6:13 berbunyi, "Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu."

Sebagai orangtua, apakah kita menuntut diri mengenal TUHAN lebih dalam?

2. Pahami ke mana TUHAN meng-

hendaki anak panah-Nya diarahkan.

Tanpa diarahkan dengan tepat menuju sasarannya, anak panah di tangan seorang pahlawan yang gagah berani tidak berguna bahkan merupakan dosa. Kata hamartia yang berarti dosa mengandung pengertian anak panah yang meleset dari sasaran. Pertanyaannya, ke manakah kita mengarahkan anak-anak kita? Kekayaan? Ketenaran? Kenyamanan hidup? Ataukah mimpi yang tidak berhasil kita capai dulu? Hari ini, demikian anak yang stres dan depresi mengejar mimpi orangtua mereka, karena itu bukanlah arah yang TUHAN kehendaki. Hari ini, demikian banyak anak yang lari dari TUHAN karena tidak pernah melihat tempat TUHAN di dalam hidup mereka.

Para penulis Alkitab, termasuk Paulus sepakat bahwa, "Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya!" (Rom.11:36). Westminster Shorter Catechism menyarikannya dalam pertanyaannya yang pertama sebagai berikut:

Q. 1. *What is the chief end of man?*

A. *Man's chief end is to glorify God, and to enjoy him forever.*

3. Pahami proses panjang yang perlu dilalui

Memanah sebuah sasaran yang dekat dan tidak bergerak jauh lebih mudah daripada memanah sebuah sasaran yang jauh dan bergerak. Mengarahkan anak menuju sasaran yang Allah kehendaki tidak akan pernah mudah. Dibutuhkan doa, air mata, ketekunan, dan penyerahan diri. Menarik bahwa di dalam Mazmur ziarah, setelah pemazmur kembali dari bait Allah, pergumulan masih tetap ada. Namun demikian, pemazmur tahu betul

bahwa dia menjalaninya bersama dengan TUHAN dan dia terus melangkah.

PENUTUP

Hari ini, apakah gereja Saudara atau Saudara sendiri bergumul bagi anak-anak yang semakin jauh dari TUHAN? Pertanyaannya, apa peranan kita di dalamnya? Apakah kita menyadari peranan kita dan membayar harga untuk melakukan peranan kita? Theodore Roosevelt pernah berkata, "Kita tidak dapat mempersiapkan masa depan bagi anak-anak kita, tetapi kita dapat mempersiapkan anak-anak kita bagi masa depan." Maukah Saudara menggumulkan hal ini? Apakah anak-anak melihat Saudara menggumulkan iman Saudara dan bahwa iman Saudara penting bagi Saudara?

Dua orang pebisnis terlibat pembicaraan berikut ini:

Pebisnis A: "Besok kamu ke gereja?"

Pebisnis B: "Iya, dong. Ayo ikut saya ke gereja."

Pebisnis A: "Mengapa kamu tidak berhenti ke gereja dan ikut saya main golf saja? Saya lihat ke gereja juga tidak penting-penting amat kok buat kamu."

Pebisnis B: "Tidak bisa. Saya sudah ke gereja setiap Minggu selama bertahun-tahun."

Pebisnis A: "Bertahun-tahun kita saling kenal dan saya melihat gereja tidak berdampak apa-apa buat hidupmu. Buat apa terus ke gereja dan buat apa saya ikut ke gereja?"

Biarlah kesimpulan pebisnis A tidak menjadi kesimpulan anak-anak kita terhadap kehidupan kerohanian kita. Biarlah anak panah pusaka yang dipercayakan kepada kita, para orangtua dan para rohaniawan, dapat kita arahkan kepada sasaran yang TUHAN tetapkan. Kiranya TUHAN menolong kita. *